

**Pendeta GKJ Klasik Kulon Progo dan Konteks Kemajemukan Agama:  
Sebuah Pemetaan Berdasarkan Teori Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter**



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**Diajukan Oleh:**

Titus Adi Kristianto

NIM: 01170064

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TITUS ADI KRISTIANTO  
NIM : 01170064  
Program studi : FILSAFAT KEILAHIAN  
Fakultas : TEOLOGI  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo dan Konteks Kemajemukan Agama:  
Sebuah Pemetaan Berdasarkan Teori Model Teologi Agama-agama Paul F.  
Knitter”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Klaten  
Pada Tanggal : 1 Februari 2022

Yang menyatakan



Titus Adi Kristianto  
NIM.01170064

**Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo dan Konteks Kemajemukan Agama:  
Sebuah Pemetaan Berdasarkan Teori Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter**



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**Diajukan Oleh:**

Titus Adi Kristianto

NIM: 01170064

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

“PENDETA GKJ KLASIS KULON PROGO DAN KONTEKS KEMAJEMUKAN

AGAMA:

SEBUAH PEMETAAN BERDASARKAN TEORI MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA

PAUL F. KNITTER”

telah diajukan dan dipertahankan oleh

TITUS ADI KRISTIANTO

01170064

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat pada tanggal 6 Januari 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D  
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 6 Januari 2022

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian

Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef. M. N. Hehanusa, M. Th

## KATA PENGANTAR

Skripsi, adalah salah satu rangkaian panjang dengan penuh ungkapan Syukur kepada Allah. Syukur itu karena dalam kerapuhan penulis ketika menyusun skripsi ini senantiasa direngkuh oleh cinta kasih-Nya. Proses panjang sudah bisa dilewati dan berbuah manis hanya karena Rahmat Allah.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang senantiasa menemani proses panjang ini. Hal tersebut menyadarkan penulis bahwa di dunia ini tidaklah sendirian tapi akan senantiasa berjumpa dengan orang lain bahkan pemeluk agama lain. Keberadaan mereka sebagai bentuk cinta kasih Allah menjadi semangat dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karenanya, syukur ini penulis haturkan dan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Allah Bapa yang memberi energi melalui semesta kepada penulis.
2. Mr. Parjiyo sebagai bapak yang senantiasa mendukung materi dan moral serta menemani anaknya di masa-masa sulit mengerjakan skripsi dan Mrs. Ngatirah sebagai mamak yang merangkul anaknya di saat suka maupun duka, di kala susah maupun senang.
3. Simbah Satinem yang memberi semangat melalui wejangan-wejangannya di kala penulis mulai melenceng dari jalannya simbah.
4. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA yang membimbing, menemani, mengarahkan, menasehati, memarahi, mendukung, menyemangati, dan membentuk penulis sampai saat ini.
5. Fakultas Teologi UKDW yang menjadi tempat penulis berziarah serta dapat menulis skripsi ini.
6. Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dengan dukungan nama, beasiswa, dan tempat untuk berdinamika, membawa penulis sampai pada gelar sarjana.
7. Klasis Kulon Progo yang sudah mengizinkan penulis meneliti para pendetanya sebagai subjek utama dalam penelitian ini.
8. GKJ Plono yang selalu memberi tempat bagi penulis untuk terus berkarya.
9. Teman-teman Komparem SPG yang menyemangati penulis dalam mengerjakan skripsi.
10. GKJ Karangnongko yang sudah mengirim surat pemanggilan pendeta sehingga memacu penulis untuk terus menulis dan segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Ika Widayati sebagai kakak yang mendukung penulis sampai saat ini, Sutarto sebagai suami dari kakak penulis yang memberi semangat terus kepada penulis.
12. Lik Kiyu sebagai pendukung dana di kala penulis tidak memiliki harapan dana, Windu yang selalu menantikan penulis untuk segera lulus. Lik Lukas sebagai penyemangat

- dalam setiap pesan singkatnya, Ester yang memberi pinjaman laptop dari awal kuliah sampai saat ini. Lik Suprih yang memberi pengalaman hidup luar biasa dari Bekasi.
13. Pdt. Eko Kurniawan Wibowo yang membantu penulis menganalisis penelitian ini sehingga penulis dapat melanjutkan tulisan ini sampai pada kesudahannya.
  14. Pdt. Edy Priana, S.Th sebagai bapak yang mengerti kesusahan penulis. Bu Endah, matur nuwun ya bu selalu memberi semangat dan opor ayam ketika Titus main. Mas Adequaat sebagai tempat Titus kadang curhat. Mbak Grace yang mengingatkan Titus saat berada di masa sulit. Mas Bagus Lantip Prakasa, njenengan tidak tergantikan mas, perjuangan awal masuk Teologi UKDW Titus sudah banyak dibantu dan disupport, pengalaman mencari beasiswa juga menjadi bagian tak terlupakan dariku. Mas Bagus Lantip Birawa, keteguhan dan kekonsistenan njenengan mengajariku banyak hal menjadi semangat untuk terus melaju.
  15. Pdt. Agus Sugiarto, S.Si sebagai mentor yang luar biasa, keunikan bapak dan ketulusan njenengan sebagai bagian dari cerita Titus selalu Titus rasakan pak, terimakasih. Bu Hesty Noor Handayani sebagai ibu yang selalu komen dalam story WA Titus di kala Titus terpuruk. Komentar njenengan memotivasiku bu. Matur nuwun.
  16. Christin Anugraheni halo kamu, matur nuwun ya. Prosesku mengerjakan skripsi penuh warna dengan hadirmu. Titus merasa lengkap dengan kehadiranmu. Terimakasih untuk setiap hal yang sudah dilewati dan akan dilewati.
  17. Nivea Galuh Iswarin, S.Psi, Rin Warin. Hanya matur nuwun yang bisa Titus ucapkan. Suka duka yang penulis alami, dirimu mengerti dan menemani proses ini dari SMP sampai lulus kuliah.
  18. Samuel Purwoko Hadi sebagai yang tau tentang kondisiku. Tiada kata selain Terimakasih. Matur nuwun atas setiap waktu yang dirimu luangkan untuk menemani prosesku.
  19. Teman-Teman Sinode Tera, Yoel, Yosua, Yudha, Dimas, Jati, dan Ike yang memberi dukungan semangat agar kita ber-8 bisa segera lulus. Selamat berproses ya lurs.
  20. R Yudha T, S. Fil matur nuwun ya kang tanpamu aku tidak bisa merefleksikan hidup sedalam ini. Ricky Albett, S. Fil sobatku dari awal proses kuliah ini, matur nuwun banget attas cerita yang sudah kita ukir. GraCe Vic,S. Fil sobat yang sangat perfeksionis dan mengingatkan banyak hal tentang skripsi ini. Jeanne Gresya sobat sambat, matur nuwun sudah jadi tembok bercerita di masa sulit. Mety Elis,S. Fil motivasimu luar biasa Met, matur nuwun tenan.

Pada akhirnya, harapan besar penulis bahwa Allah Sang Sumber Cinta menolong penulis untuk menghaturkan rasa terimakasih ini kepada setiap mereka yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Bagaimana pun juga, kiranya tulisan ini senantiasa menjadi sebuah refleksi dan diskusi yang terbuka uuntuk ke depannya.

Klaten, 1 Februari 2022

Titus Adi Kristianto



## PERSEMBAHAN SKRIPSI

Atas ijin dari Allah, Skripsi ini kupersembahkan untuk

1. Allah Bapa.
2. Bapak Parjiyo dan Ibu Ngatirah.
3. Mbak Ika Widayati
4. Klasis Kulon Progo
5. Keluarga Pdt. Edy Priana, S. Th
6. Christin Anugraheni

*Terimalah persembahan ini sebagai wujud syukur dan cintaku pada kalian semua.*

Klaten, 1 Februari 2022

Titus Adi Kristianto



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN SKRIPSI .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4 Judul Penelitian.....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Metode Penelitian .....	5
1.7 Sistematika Penulisan .....	6
BAB II TEORI MODEL PAUL F. KNITTER DAN SIKAP TERHADAP LIYAN .....	8
2.1 Pengantar .....	8
2.2 Biografi Paul F. Knitter .....	8
2.3 Model-model Teologi Agama-agama Knitter dan Sikap terhadap Liyan.....	9
2.4 Kesimpulan.....	21
BAB III Pendeta Gereja-Gereja Kristen Jawa Klasis Kulon Progo: Pluralitas agama dan Sikap Terhadap Liyan.....	23
3.1 Pendahuluan.....	23
3.2 Sekilas Tentang Kabupaten Kulon Progo .....	23
3.3 Analisis Hasil Penelitian .....	26
BAB IV Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo dan Konteks Kemajemukan Agama .....	42

4.1. Pendahuluan .....	42
4.2 Tiga Variabel dalam Bingkai Pendekatan Model Paul F. Knitter .....	42
4.3 Pendeta-Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo dalam Konteks Kemajemukan Agama.....	47
4.4 Fenomena Gerak Dinamis Bangunan Teologi Agama-agama: Sebuah Refleksi .....	51
4.5 Kesimpulan.....	53
BAB V PENUTUP.....	54
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran .....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN .....	58



## ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang majemuk di bidang agama. Oleh sebab itu, perjumpaan antar pemeluk agama di Indonesia akan terus terjadi di manapun dan kapanpun. Dalam relasi harmonis atau tidak, perjumpaan akan terus terjadi dan membawa refleksi pada setiap pemeluk agam tentang apa dan bagaimana menempatkan orang yang beragama lain di tengah kemajemukan beragama. Berdasarkan hal tersebut, penulis melihat bahwa Paul. F Knitter sebagai seorang tokoh penting dalam perkembangan Teologi Agama-agama dapat dipakai sebagai sarana membaca orang yang beragama lain. Dari pemahaman tersebut, penulis hendak melihat para pendeta di Klasis Kulon Progo dalam berelasi dengan agama lain. Ternyata ketika disandingkan dengan teori model Teolgi Agama-agama Paul . Knitter, respon para pendeta terhadap orang yang beragama lain dapat menjadi role model kehidupan bersama di samping kehidupan religius pribadinya. Memang tantantangan ketika berjumpa dengan pemeluk agama lain, universalitas dan partikularitas akan tetap menjadi tantangan. Dari perjumpaan dengan para pendeta ini, penulis dibawa pada sebuah kerangka penyadaran bahwa di tengah-tengah kemajemukan agama, partikularitas dan universalitas akan selalu berdampingan sesuai dengan porsinya masing-masing.

**Kata kunci:** Pendeta Klasis Kulon Progo, kemajemukan agama, Paul F. Knitter, universalitas, partikularitas, model teologi agama-agama.

Lain-lain:

x + 94 hal

32 (2001-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titus Adi Kristianto

NIM : 01170064

Judul Skripsi : **“Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo dan Konteks Kemajemukan Agama: Sebuah Pemetaan Berdasarkan Teori Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter”**

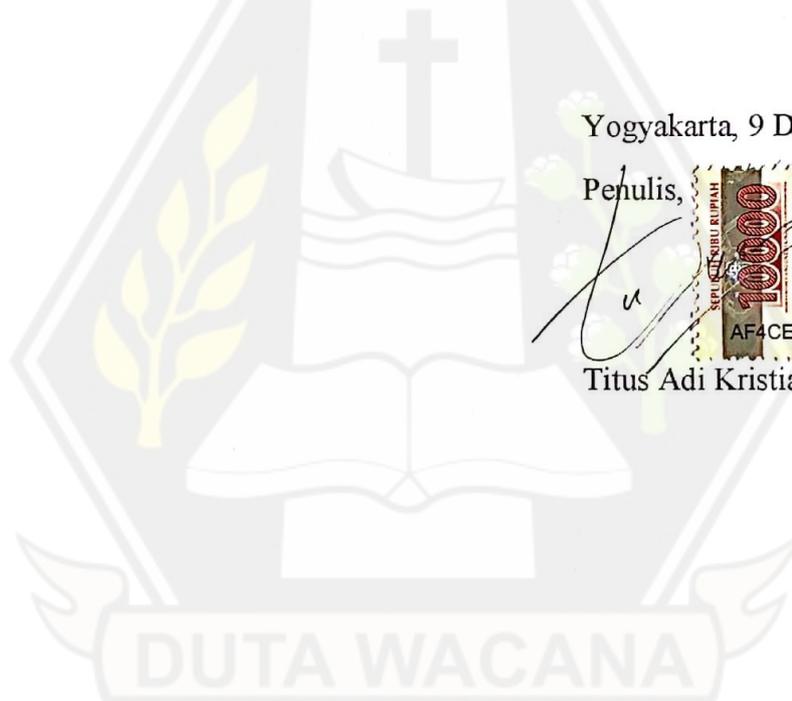
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Semua catatan referensi telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat, kiranya dapat menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 9 Desember 2021

Penulis,



Titus Adi Kristianto



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia adalah negara majemuk yang di dalamnya terdapat berbagai suku, ras dan agama. Ada enam agama yang diakui pemerintah meskipun masih ada banyak agama lokal yang jumlahnya ratusan. Oleh karena itu, kekristenan di Indonesia mau tidak mau akan selalu hidup bersama dan berjumpa dengan agama lain entah dalam relasi yang harmonis maupun relasi yang tidak harmonis. Tragedi Sigi pada 27 November 2020 silam misalnya memperlihatkan kondisi ketidakharmonisan di mana yang diduga Mujahidin Indonesia Timur (MIT) melakukan tindakan pembunuhan terhadap empat orang anggota Gereja Bala Keselamatan.<sup>1</sup> Padahal di lingkungan yang terjadi pembunuhan tersebut terdapat realitas keberagaman suku dan agama yang sejatinya hidup rukun dan harmonis.<sup>2</sup> Dalam refleksinya yang berjudul *Dinamika Kehidupan Kelompok Minoritas Agama/Keyakinan di Sidoharjo: Dari Diskriminasi Hingga Resistensi*, Aan Anshori mengungkapkan bahwa kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia masih menjadi sorotan dunia lantaran situasinya yang tidak kunjung membaik dan justru semakin memburuk.<sup>3</sup> Dua macam relasi inilah yang nantinya membawa umat Kristen di Indonesia merespon umat beragama lain sebagai bagian dalam kehidupan yang nyata terlebih dalam konteks kehidupan pulau Jawa. Realitas yang dinamis itu setidaknya menggambarkan kondisi/keadaan masyarakat dewasa ini.

Berbicara tentang Kekristenan tentunya tidak luput dari Gereja sebagai ruang/wadah bagi umat Kristen berkumpul dan mewujudkan eksistensinya. Di pulau Jawa sendiri ada banyak gereja dengan latar belakang sinodenya masing-masing. Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) misalnya, adalah salah satu sinode yang hidup dalam konteks kemajemukan masyarakat Jawa.<sup>4</sup> Sebagai sinode penghimpun ratusan gereja yang berada dalam suatu realitas masyarakat “Bhinneka Tunggal Ika”, GKJ dituntut memiliki caranya sendiri untuk bisa *survive* di tengah-tengah

---

<sup>1</sup> “Ada Teror Sigi, Gereja Bala Keselamatan Imbau Jemaah Tenang,” diakses 17 Desember 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201129040327-20-575753/ada-teror-sigi-gereja-bala-keselamatan-imbau-jemaah-tenang>.

<sup>2</sup> “5 Fakta Mengenai Teror di Sigi Sulawesi Tengah - Nasional Tempo.co,” diakses 17 Desember 2020, <https://nasional.tempo.co/read/1410352/5-fakta-mengenai-teror-di-sigi-sulawesi-tengah/full&view=ok>.

<sup>3</sup> Aan Anshori. *Dinamika Kehidupan Kelompok Minoritas Agama/Keyakinan di Sidoharjo: Dari Diskriminasi Hingga Resistensi dalam Caroline Paskarina, Mariatul Asiah, dan Otto Gusti Madung, ed., Berebut kontrol atas kesejahteraan: kasus-kasus politisasi demokrasi di tingkat lokal*, Cetakan II (Yogyakarta: PolGov : PCD Press, 2016), 262–63.

<sup>4</sup> Untung Wijono dkk., ed., *Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa*, 2005 ed. (Salatiga: Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, 2005), 5.

masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, agama maupun teknologi dewasa ini.<sup>5</sup> Akan tetapi, tidak semua GKJ akan mengalami kondisi yang sama dalam menjalani hidupnya di tengah masyarakat yang plural ini. Secara sederhana, masing-masing gereja yang tergabung dalam sinode GKJ akan berbeda dalam menjalin relasi dengan agama lain tergantung bagaimana konteks gereja tersebut. Contoh bahwa GKJ di Jakarta tentunya akan berbeda dengan GKJ yang berada di Solo dalam menjalin perjumpaan dengan agama lain.

Namun menarik bahwa secara etis-teologis sinode GKJ memiliki Pokok-Pokok Ajaran Gereja (PPAG) dan Tata Gereja dan Tata Laksana (TGTL) sebagai pedoman hidup bagi warga gereja.<sup>6</sup> Pedoman etis-teologis ini ada sejak tahun 1996 sebagai dokumen gerejawi yang juga memuat isi kepercayaan gereja.<sup>7</sup> Sedikit banyak, pedoman etis-teologis ini sifatnya positif sebagai dasar bagi gereja untuk melangkah. Seperti contoh, terdapat beberapa pedoman yang disusun dalam TGTL sebagai semacam arahan bekerja sama dengan gereja lain, agama dan kepercayaan lain, pemerintah dan masyarakat yang tercantum pada pasal 20. Ada juga dalam PPAG yang menjadi pedoman untuk hidup bersama dan berelasi dengan agama lain di sekitar.<sup>8</sup> Keduanya dibangun memiliki tujuan untuk sebuah relasi damai antar umat beragama. Kehidupan damai yang coba dibangun oleh GKJ yakni tetap mengakui dan menghormati keberadaan agama lain, bahkan jika dalam kasus tertentu, umat GKJ diajak untuk membela kepentingan agama lain kalau yang bersangkutan mengalami perlakuan yang tidak adil.<sup>9</sup> Artinya kehidupan dalam PPAG dan TGTL tersebut sudah masuk dalam pro-eksistensi dan tidak berhenti pada koeksistensi saja. Kesadaran semacam itu tentunya tidak bisa secara tiba-tiba dijiwai oleh setiap umat termasuk GKJ. Emanuel Gerrit Singgih dalam pengantar buku *Jalan Lain Perdamaian* mengatakan bahwa jikalau umat sudah sadar tentang kehidupan konteks dalam kepelbagaian agama umat diajak supaya jangan hanya puas hidup berdampingan secara damai walau hal tersebut layak disyukuri oleh setiap umat.<sup>10</sup> Artinya, Singgih mengemukakan untuk tidak berhenti pada koeksistensi dan ‘cari aman’, tapi mau membuka ruang bagi agama lain dalam hubungan pro-eksistensi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kenyataan bahwa dalam konteks Indonesia kehidupan relasi antar umat beragama tersebut dinamis, GKJ menghadirkan pondasi bagi warga jemaatnya untuk senantiasa menebarkan

---

<sup>5</sup> Wijono dkk., *Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa*, 5.

<sup>6</sup> Wijono dkk., *Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa*, 3.

<sup>7</sup> Wijono dkk., *Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa*, 3.

<sup>8</sup> Wijono dkk., *Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa*, 71–72.

<sup>9</sup> Wijono dkk., *Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa*, 71.

<sup>10</sup> Aan Anshori dkk., *Jalan Lain PERDAMAIAN: Refleksi Kolektif Penggiat Keragaman* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016), ix.

kedamaian bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, muncul juga suatu permasalahan ketika relasi kehidupan antar umat beragama dibawa dalam konteks Kabupaten Kulon Progo, secara khusus relasi antara Kristen-Islam. Tahun 2015 silam GKJ Gowok penganthar Jarakan melakukan pembangunan gedung yang akan dipakai sebagai gedung gereja. Namun, saat proses pembangunan itu terdapat ketegangan-ketegangan antara warga jemaat dengan Front Pembela Islam (FPI) di Kulon Progo yang menolak adanya pembangunan gereja itu. Dengan berbagai macam alasan, FPI meminta agar pembangunan gereja di Gowok diberhentikan dan sebaiknya tidak dilanjutkan. Beruntungnya, warga masyarakat Gowok yang juga turut serta dalam melaksanakan kerja bakti pembangunan gereja itu memberi jawab pada FPI bahwa ini adalah “Masjidnya” orang Kristen dan menegaskan bahwa FPI tidak ada urusannya kalau mau menggagalkan pembangunan “Masjidnya” orang Kristen ini. Selain itu, Oktober 2017 silam, Pdt. S yang merupakan seorang pendeta di GKJ N, Kulon Progo kala itu juga diciduk FPI setelah menulis artikel di *Seward.com* tentang pasangan gubernur baru Jakarta yakni Anis-Sandiaga Uno dengan singkatan ASU.<sup>11</sup> Penangkapan Pdt. S tersebut juga memperlihatkan betapa relasi antar umat beragama khususnya Kristen-Islam di Kulon Progo juga dinamis seperti pada kondisi nasional saat ini.

Menilik kembali kehidupan damai, tentunya tidak lepas dari peran Pendeta sebagai pemimpin umat. Pada dasarnya, pemimpin memiliki pengaruh sosial bagi kelompok yang dipimpinnya.<sup>12</sup> Pengaruh tersebut berkaitan erat dengan tugas seorang pemimpin yakni menjadi wakil Tuhan di tempat yang ia pimpin.<sup>13</sup> Seperti halnya ungkapan “*Leadership is action, not position*”, gaya kepemimpinan setiap pemimpin ini bukanlah sebagai jabatan yang harus dimanjakan, justru sebaliknya, seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan yang memberi teladan bagi pengikutnya dalam menjalani kehidupan bersama.<sup>14</sup> Dalam tradisi Jawa, pemimpin umat (agama) diharapkan dapat membawa keberkahan bagi para pengikutnya.<sup>15</sup> Oleh karenanya, pendeta memiliki peran penting yang harapannya membawa GKJ menuju perdamaian dunia.

Berbicara tentang perdamaian tentunya tidak bisa lepas dari perjumpaan. Perjumpaan yang dimaksud adalah perjumpaan dengan Liyan (*the others*). Perjumpaan dengan Liyan sebenarnya

---

<sup>11</sup> “Skandal Pendeta Setiyadi Menulis ASU di Seward Sebaiknya GKJ Berbenah Diri - Kompasiana.com,” diakses 17 Desember 2020, <https://www.kompasiana.com/rezanurman/59d9c165c363762d936b3b62/skandal-pendeta-setiyadi-menulis-asu-di-seward-sebaiknya-gkj-berbenah-diri>.

<sup>12</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Pepalu, dan Davvid O. Sears, *PSIKOLOGI SOSIOLOGI*, Kedua Belas (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 401.

<sup>13</sup> Asti Musman, *Agama Ageming Aji: Menelisik Akar Spiritualitas Jawa* (Bantul: Pustaka Jawi, 2017), 80–81.

<sup>14</sup> “Leadership is action, not position,” diakses 30 September 2020, <https://www.linkedin.com/pulse/leadership-action-position-ajit-sharma>.

<sup>15</sup> Musman, *Agama Ageming Aji: Menelisik Akar Spiritualitas Jawa*, 24.

bukanlah hal asing bagi para pendeta GKJ. Hal tersebut penulis sadari karena rata-rata GKJ terletak di lingkungan beragam yang tidak bisa lepas dari Liyan. Secara sederhana, Liyan adalah individu maupun kelompok yang berada di luar eksistensi dari orang pertama. Di dalam kehidupan gereja tentunya, Liyan di sini dimaksudkan menunjuk person maupun kelompok agama lain. Sebagai bahan melihat Liyan, penulis akan menggunakan teori model dari seorang teolog yang fokus pada bidang Teologi Agama-agama yakni Paul F. Knitter. Akan ada empat model pendekatan teologis dari Paul F Knitter dalam memandang Liyan (agama Kristen memandang agama lain) antara lain sebagai berikut<sup>16</sup>: (1) Model Penggantian ‘Hanya Satu Agama Yang Benar’; (2) Model Pemenuhan ‘Yang Satu Menyempurnakan Yang Banyak’; (3) Model Mutualis ‘Banyak Agama Terpanggil Untuk Berdialog’; (4) Model Penerimaan ‘Banyak Agama Yang Benar: Biarlah Begitu’.

Berangkat dari empat model tersebut, penulis ingin coba memetakan posisi para Pendeta GKJ di Klasis Kulon Progo dalam memandang Liyan sebagai upaya pembuktian terkait PPAG yang ada dan mengakar di GKJ sejak lama bahwa GKJ hadir untuk menghormati agama lain. Adapun alasan penulis berkeinginan melakukan penelitian ini berangkat dari sebuah kesadaran dari perspektif kehidupan orang Jawa bahwa pendeta memiliki peran yang penting (sebagai figur utama dalam kehidupan umat beragama). Terlebih di dalam kehidupan berjemaat dalam statusnya sebagai pengajar. Selain itu, pendeta di GKJ sering dianggap sebagai *sesepuh* yang seharusnya memberi contoh kepada jemaat tentang bagaimana menjalani kehidupan bermasyarakat secara etis. Itu artinya pendeta memiliki peran sentral tidak hanya dalam kehidupan berjemaat melainkan juga berelasi dengan masyarakat. Kemudian, penulis ingin melihat status pendeta ini dalam situasi masyarakat yang majemuk. Di sisi lain, penulis memiliki ketertarikan tersendiri untuk belajar tentang relasi perdamaian antar umat beragama sejak penulis diminta membantu program Studi Intensif Tentang Kristen-Islam (SITKI) angkatan II pada 2018 silam di Asrama Universitas Kristen Duta Wacana. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa relasi antar umat beragama dinilai sangat penting demi menjaga kehidupan damai di bumi Pancasila ini.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo tentang Liyan dalam konteks kemajemukan agama di Kulon Progo?

---

<sup>16</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

2. Bagaimana pemetaan pandangan Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo di atas berdasarkan teori model teologi agama-agama Paul F. Knitter?
3. Apa implikasi pemetaan para Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo bagi upaya membangun kerukunan antar umat beragama di Kulon Progo?

#### **1.4 Judul Penelitian**

Penulis mengajukan judul dalam penelitian ini:

“Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo dan Konteks Kemajemukan Agama:  
Sebuah Pemetaan Berdasarkan Teori Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dalam situasi keberagaman di Kabupaten Kulon Progo khususnya, perjumpaan dengan Liyan menjadi sangat intens sebagai bagian dari kenyataan yang harus diterima dan dijalani. Dari tulisan ini penulis hendak menyampaikan bahwa terdapat contoh yang cukup relevan bagi kehidupan bermasyarakat melalui para Pendeta GKJ yang melayani di klasis Kulon Progo. Melalui penelitian ini penulis ingin menunjukkan bahwa apa yang dilakukan dan apa yang menjadi pandangan pendeta-pendeta di Klasis Kulon Progo dapat menjadi contoh yang konkret bagaimana Kekristenan bisa membangun relasi yang harmonis dengan konteks kepelbagaian agama itu disamping penulis juga ingin memetakan posisi teologi agama-agama para pendeta di Klasis Kulon Progo berdasarkan konsep teologi agama-agama Paul F. Knitter.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif di mana penulis akan mengeksplorasi serta memahami bagaimana para Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo dalam memandang Liyan. Dalam mengeksplorasi serta memahami respon tersebut, penulis akan memberikan hasil data deskriptif (gambaran yang sesungguhnya dari lapangan), yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para pendeta yang diamati, supaya dapat memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku masing-masing pendeta di klasis tersebut. Penelitian ini juga akan menggunakan studi pustaka sebagai alat ‘membaca’ posisi para Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo dalam memandang Liyan.

Adapun tempat dan lokasi penelitian ini akan dilakukan di Klasis Kulon Progo, dan yang akan menjadi sumber data primer di dalam penelitian ini adalah para Pendeta GKJ se-Klasis Kulon Progo yang masih aktif dalam pelayanan jemaat, termasuk mereka sedang menjalani cuti. Adapun

cara penulis akan mengambil data adalah dengan melakukan wawancara menggunakan media virtual (Aplikasi Zoom, google meet, whatsapp telephone, Line, facebook, dsb) karena mengingat keadaan di bumi ini yang sedang terjadi pandemi Covid-19, dan ikut membantu program pemerintah memutus penyebaran mata rantai Covid-19. Menurut penulis, cara ini juga efektif karena tidak perlu memakan waktu lama untuk menghampiri para narasumber karena bisa dilakukan dari rumah masing-masing. Namun, jikalau narasumber menghendaki pertemuan langsung, maka penulis akan mengupayakan sedemikian rupa supaya proses wawancara dapat berjalan dengan lancar dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang berlaku.

Untuk menganalisis data sebagai sebuah hasil penelitian, maka penulis akan menggunakan teknik analisis data secara kualitatif. Teknik analisis ini memiliki tujuan memaparkan data secara tepat dari pandangan, posisi dan cara para Pendeta GKJ di Klasis Kulon Progo berkomunikasi kepada jemaatnya, sehingga penelitian ini dapat sungguh-sungguh memperlihatkan fakta mengenai subjek yang akan diteliti. Adapun cara menganalisisnya dilakukan secara deskriptif.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Adapun dalam penelitian ini penulis membaginya dalam beberapa hal sebagai berikut:

#### **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang latar belakang mengapa penulis mengangkat topik dari tulisan ini, yang di dalamnya terkandung juga rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bagian ini pula akan dipaparkan sistematika penulisan skripsi ini guna memberi gambaran pembaca untuk melihat dan memetakan tulisan ini.

#### **BAB II: Teori Model Paul F. Knitter dan Sikap Terhadap Liyan**

Bab ini membahas dan memetakan teori model Paul F. Knitter terkhusus yang memperlihatkan hubungan antara agama Kristen dengan agama-agama lain sebagai sebuah realitas adanya pluralitas agama di alam semesta ini. Dalam bab ini pula akan diperlihatkan sikap Paul F. Knitter terhadap Liyan dari masing-masing model yang ada. Selain itu, bab ini juga memperlihatkan makna Liyan bagi Knitter yang nantinya akan dielaborasi dengan hasil penelitian.

#### **BAB III: Pendeta Gereja-Gereja Kristen Jawa Klasis Kulon Progo: Pluralitas agama dan Sikap Terhadap Liyan**

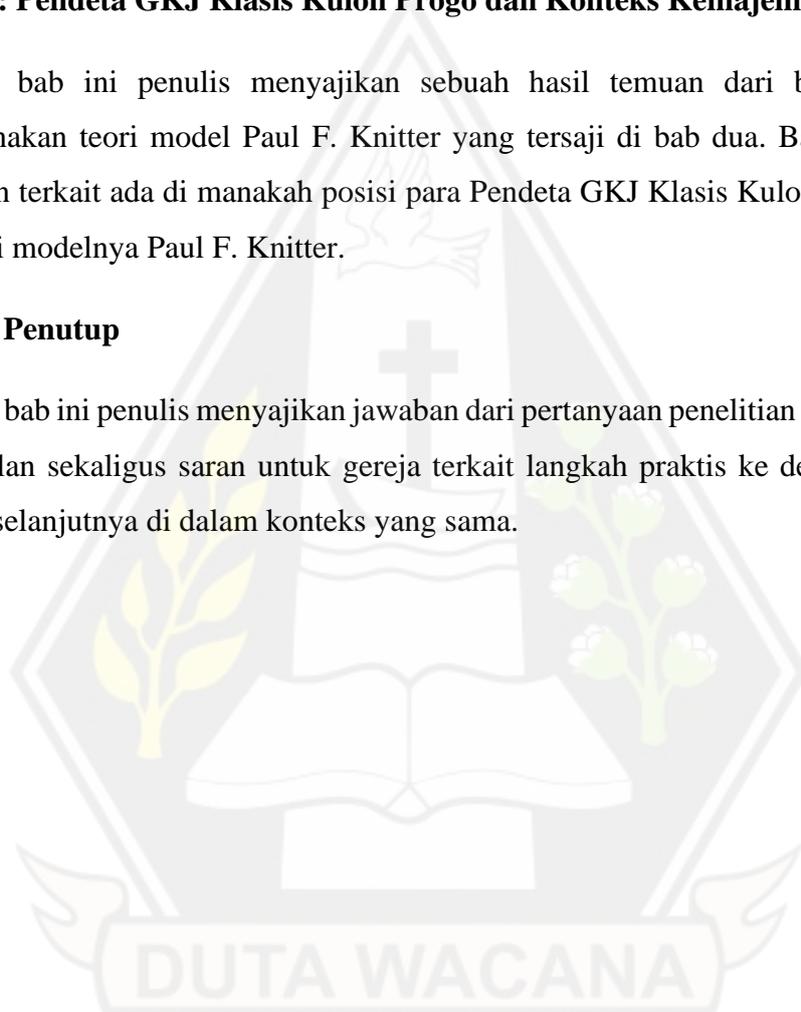
Pada bab ini penulis memperlihatkan analisis wawancara melalui seleksi verbatim berdasar variabel yang telah ditentukan. Adapun variabel-variabel tersebut adalah: Makna Pluralitas agama, Sikap terhadap Liyan, dan posisi Yesus Kristus dalam kaitannya dengan Liyan. Selanjutnya dari masing-masing variabel akan diturunkan menjadi beberapa anak variabel yang relevan dengan tema penelitian ini. Sehingga pada bab tiga ini penulis memperhatikan secara detail apa saja hal-hal yang dikemukakan para narasumber dalam wawancara yang sudah ditranskrip dalam sebuah verbatim.

#### **BAB IV: Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo dan Konteks Kemajemukan Agama**

Pada bab ini penulis menyajikan sebuah hasil temuan dari bab tiga yang diasah menggunakan teori model Paul F. Knitter yang tersaji di bab dua. Bab ini menjadi sebuah pemetaan terkait ada di manakah posisi para Pendeta GKJ Klasis Kulon Progo ini jika dilihat dari teori modelnya Paul F. Knitter.

#### **BAB V: Penutup**

Pada bab ini penulis menyajikan jawaban dari pertanyaan penelitian yang terangkum dalam kesimpulan sekaligus saran untuk gereja terkait langkah praktis ke depan serta saran untuk peneliti selanjutnya di dalam konteks yang sama.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari penggalian penulis dalam skripsi ini, kemudian penulis menemukan beberapa hal yang diuraikan antara lain bahwa pluralitas agama sebagai realitas kehidupan di Indonesia telah kita lihat bersama dan jelas tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari umat manusia. Ketika berbicara tentang teori model, Paul F. Knitter jelas sangat menekankan tentang pluralitas agama bukan hanya sebagai sebuah fakta, melainkan sesuatu yang vital (memiliki *impact*) terhadap kesadaran diri orang Kristen dan gereja. Oleh karenanya Knitter memberi usulan untuk membiarkan Liyan menjadi dorongan bagi umat Kristen supaya berdialog dan mengutamakan Liyan untuk diajak bekerja sama. Dari teori modelnya, Knitter memperlihatkan sebuah sarana introspeksi bagi kekristenan yang mencoba melihat Liyan dari bingkai *truth claim* yang justru bisa jadi mengancam keberadaan Liyan.

Para pendeta GKJ di Klasis Kulon Progo memperlihatkan betapa mereka juga turut hadir dalam mengisi kehidupan plural di Kabupaten Kulon Progo. Menyadari keberbedaan dalam masyarakat plural menjadi langkah awal para pendeta ini melihat serta menempatkan Liyan sebagai bagian dari realitas kehidupan. Liyan dalam keberbedaannya memiliki dampak bagi para pendeta sebagai sarana berefleksi guna memahami dan melihat Allah dari sisi yang berbeda. Selain itu, sebagai makhluk sosial para pendeta menyadari kehidupannya tidak bisa lepas dari Liyan terlebih dalam mengatasi permasalahan global yang melanda seluruh umat beragama. Kesadaran itu muncul dan membawa pada pemaknaan bahwa Liyan adalah teman dalam peziarahan hidup ini sebagai bagian dari Theofani. Namun berbeda dari situasi demikian ketika Liyan dimaknai secara positif, dalam pembicaraan yang menyangkut ranah keimanan, Liyan tidak bisa diberdamaikan Yesus yang diyakini sebagai jalan keselamatan umat Kristen. Artinya, Liyan berada dalam bingkai keimanannya masing-masing dan Kekristenan tetap mempertahankan partikularitasnya (keunikan) yakni keimanan yang berkiblat pada Yesus Kristus. Selanjutnya, bahwa dalam dinamika perjumpaan umat beragama di Kabupaten Kulon Progo, para pendeta berada di dalam model Mutualitas dan Penerimaan. Dari kedua model ini dapat dikatakan bahwa teori model Paul F. Knitter ini bukanlah sesuatu yang ketat (satu model berlaku untuk satu komunitas atau denominasi). Namun, dalam satu komunitas ternyata dapat ditemukan dua atau bahkan lebih model secara bersamaan.

Begitu pula untuk menekan isu radikalisme yang berkembang di Kulon Progo, penelitian ini diharapkan mampu membukakan mata setiap kita untuk lebih terbuka akan kemungkinan

bahwa refleksi kita terhadap orang yang beragama lain itu beragam dan hendaklah kita belajar dari keberagaman itu untuk tidak menghakimi satu sama lain, melainkan membuka diri untuk bertransformasi menjadi semakin kritis. Memang, dalam dinamika berteologi agama-agama ketegangan antara universalitas-partikularitas tetap menjadi bagian khas darinya. Dari ketegangan itu sebenarnya umat beragama didorong untuk lebih bijak mengelola partikularitas agamanya di tengah kemajemukan yang ada. Jika umat terlalu menekankan partikularitas agamanya dan mengabaikan dimensi universalitas, umat akan cenderung fanatik dan menganggap rendah umat beragama lain. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan terjadi “peminggiran” pemeluk agama lain dan semakin kuatnya isu-isu radikalisme. Oleh karenanya, temuan dari pemetaan ini menjadi penting karena di tengah kemajemukan agama yang ada, sikap positif terhadap Liyan menjadi prasyarat utama. Sehingga, hal ini layak menjadi cerminan kita bersama terlebih gereja untuk memiliki *mindset* positif terhadap liyan supaya tercipta kehidupan damai.

## 5.2 Saran

Dari penelitian ini penulis akhirnya sampai pada sebuah kesadaran bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dihayati oleh para pendeta di Klasis Kulon Progo senantiasa memiliki penerimaan yang positif terhadap Liyan dalam kehidupan pluralitas agama. Oleh karena itu saran untuk Klasis Kulon Progo supaya mengembangkan strategi pengajaran yang berkaitan dengan aspek mutualitas-penerimaan supaya kesadaran akan hal ini dapat ditularkan juga kepada jemaat di gereja masing-masing. Bisa juga bagi gereja agar merancang ruang dialog inter agama yang sifatnya mutualitas-penerimaan di dalam pengajarannya supaya jemaat juga mendapat pencerahan tentang bagaimana sesama Kristen berelasi dengan agama lain berdasarkan ‘model pilihannya’.

Akhirnya, penulis sadar bahwa manusia itu tidaklah sempurna. Layaknya penelitian ini masih banyak kekurangan di sana sini. Pada dasarnya, penelitian ini hanya terbatas pada tiga variabel saja yakni pluralitas agama, sikap terhadap Liyan dan posisi Yesus Kristus. Menurut penulis dalam penelitian ke depan sebaiknya ditambah beberapa variabel lagi untuk memperoleh kedalaman dari penelitian terkhusus di konteks Kulon Progo.

*“Akhir kata bahwa cinta datang bukan melulu tentang kesamaan, tapi cinta datang untuk menerima perbedaan.”*

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Anshori, Aan, Andreas Kristianto, Yoses Rezon Suwignyo, dan dkk. *Jalan Lain PERDAMAIAN: Refleksi Kolektif Penggiat Keragaman*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016.
- Bmedia, Redaksi. *UUD 1945 & Perubahannya*. Bmedia, 2016.
- Dewantara, Agustinus W. *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Heuken, Adolf. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hick, John, dan Paul F Knitter. *Mitos keunikan agama Kristen*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Knitter, Paul.F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- . *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Musman, Asti. *Agama Ageming Aji: Menelisik Akar Spiritualitas Jawa*. Bantul: Pustaka Jawi, 2017.
- Paskarina, Caroline, Mariatul Asiah, dan Otto Gusti Madung, ed. *Berebut kontrol atas kesejahteraan: kasus-kasus politisasi demokrasi di tingkat lokal*. Cetakan II. Yogyakarta: PolGov : PCD Press, 2016.
- Sugiharto, Bambang. *Untuk apa seni?* Bandung: Matahari, 2013.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Pepalu, dan Davvid O. Sears. *PSIKOLOGI SOSIOLOGI*. Kedua Belas. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Wijono, Untung, Aris Widayanto, Sularso Sopater, dan Mulyanto, ed. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa*. 2005 ed. Salatiga: Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, 2005.
- Wowor, Jeniffer Pelupessy, Djoko Prasetyo Adi Wibowo, dan Wahyu Nugroho. *Belajar dari Perbedaan DAN Saling Memperkaya*. Seri Studi Intensif Tentang Kristen-Islam (SITKI). Yogyakarta: YAYASAN TAMAN PUSTAKA KRISTEN INDONESIA, 2020.

### Jurnal:

- Haryono, Stefanus Christian. "Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (30 April 2021): 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.636>.
- Knitter, Paul F. "Challenges of Interreligious and Intercultural Cooperation Today." *Political Theology* 13, no. 4 (Maret 2012): 397–99. <https://doi.org/10.1558/poth.v13i4.397>.
- Knitter, Paul F. "ISLAM AND CHRISTIANITY SIBLING RIVALRIES AND SIBLING POSSIBILITIES." *CrossCurrents* 59, no. 4 (2009): 554–70.
- . "Religious Pluralism and Religious Imagination: Can a Pluralistic Theology Sustain Christian Faith?" *Louvain Studies*, no. 3 (2002): 240–64. <https://doi.org/10.2143/LS.27.3.939>.
- . "The Vocation of an Interreligious Theologian: My Retrospective on Forty Years in Dialogue." *Horizons* 31, no. 1 (2004): 135–49. <https://doi.org/10.1017/S0360966900001134>.

## Laman Web:

- “5 Fakta Mengenai Teror di Sigi Sulawesi Tengah - Nasional Tempo.co.” Diakses 17 Desember 2020. <https://nasional.tempo.co/read/1410352/5-fakta-mengenai-teror-di-sigi-sulawesi-tengah/full&view=ok>.
- “Ada Teror Sigi, Gereja Bala Keselamatan Imbau Jemaah Tenang.” Diakses 17 Desember 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201129040327-20-575753/ada-teror-sigi-gereja-bala-keselamatan-imbau-jemaah-tenang>.
- “Agama Mengajarkan Cinta dan Kedamaian.” Diakses 19 September 2021. <https://www.nu.or.id/post/read/127841/agama-mengajarkan-cinta-dan-kedamaian>.
- asengnuik22r. “Akhirnya Tercyduk, Pendeta Setiyadi Penulis Kontroversial di Situs Seward.com.” KASKUS. Diakses 17 Desember 2020. <https://www.kaskus.co.id/thread/59d70d89642eb6a0748b4582/akhirnya-tercyduk-pendeta-setiyadi-penulis-kontroversial-di-situs-sewordcom>.
- Google Docs. “Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2020.pdf.” Diakses 18 Mei 2021. [https://drive.google.com/file/d/1LRdH7bL9g5GrP9e-vA7S5f05ndEJnlYe/view?usp=sharing&usp=embed\\_facebook](https://drive.google.com/file/d/1LRdH7bL9g5GrP9e-vA7S5f05ndEJnlYe/view?usp=sharing&usp=embed_facebook).
- Center for Religion and Global Citizenry. “Knitter, Paul,” 76. <https://religion.wisc.edu/staff/knitter-paul/>.
- iNews.ID. “Kulonprogo dan Gunungkidul Rawan Paham Radikalisme dan Terorisme,” 9 Oktober 2018. <https://yogya.inews.id/berita/kulonprogo-dan-gunungkidul-rawan-paham-radikalisme-dan-terorisme>.
- “Leadership is action, not position.” Diakses 30 September 2020. <https://www.linkedin.com/pulse/leadership-action-position-ajit-sharma>.
- “PEMKAB - Geografis.” Diakses 18 Mei 2021. <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/7670/geografis>.
- “PEMKAB - Sosial Budaya.” Diakses 18 Mei 2021. <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/7674/sosial-budaya>.
- Kementerian Agama Kulon Progo. “Sekolah Kebangsaan 7, Mengenal Agama Hindu » Kementerian Agama Kulon Progo,” 9 Agustus 2021. <https://kemenagkulonprogo.com/index.php/2021/08/09/sekolah-kebangsaan-7-mengenal-agama-hindu/>.
- Kementerian Agama Kulon Progo. “Sekolah Kebangsaan, Pahami dan Hormati Kesucian Agama Islam » Kementerian Agama Kulon Progo,” 20 Februari 2021. <https://kemenagkulonprogo.com/index.php/2021/02/20/sekolah-kebangsaan-pahami-dan-hormati-kesucian-agama-islam/>.
- “Skandal Pendeta Setiyadi Menulis ASU di Seward Sebaiknya GKJ Berbenah Diri - Kompasiana.com.” Diakses 17 Desember 2020. <https://www.kompasiana.com/rezanurman/59d9c165c363762d936b3b62/skandal-pendeta-setiyadi-menulis-asu-di-seword-sebaiknya-gkj-berbenah-diri>.
- tomi. “Masih Ada Kasus Intoleransi di Bantul, Tapi Potensi Radikalisme Rendah.” *KRJogja* (blog), 9 Mei 2019. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/bantul/masih-ada-kasus-intoleransi-di-bantul-tapi-potensi-radikalisme-rendah/>.